

Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Subjective Well-Being* Mahasiswa Tingkat Akhir

Nilatur Rohmatika¹, Isrida Yul Arifiana², Mamang Efendy³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

email: *²isrida@untag-sby.ac.id

Abstrak

Mahasiswa tingkat akhir di perguruan tinggi menghadapi berbagai tuntutan untuk menyelesaikan studinya, mahasiswa juga dihadapkan pada tantangan, hambatan, kritikan dan penilaian tidak objektif dapat memengaruhi persepsi diri mahasiswa, serta memicu perasaan rendah diri. Adanya perasaan tidak puas dan tidak bahagia menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami ketidaksejahteraan subjektif. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi efikasi diri serta dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* pada mahasiswa tingkat akhir. Populasi penelitian yaitu 1.408 mahasiswa tingkat akhir yang mengampuh tugas akhir atau skripsi di Universitas X Surabaya dengan teknik *quota sampling* dan diperoleh partisipan sebanyak 283 mahasiswa. Data dalam penelitian diperoleh melalui penggunaan skala yang telah disusun dengan cermat oleh peneliti, yang mengacu pada berbagai aspek dari variabel *subjective well-being* (Diener, 2006), variabel efikasi diri (Bandura, 1997), dan dukungan sosial teman sebaya (Solomon, 2004). Metode analisis data yang digunakan ialah regresi berganda. Hasil penelitian diperoleh ada hubungan positif antara efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* pada mahasiswa tingkat akhir. Namun, dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* tidak terdapat hubungan. Implikasi penelitian digunakan sebagai panduan meningkatkan kesejahteraan subjektif mahasiswa dengan meningkatkan efikasi diri serta memperkuat hubungan sosial dengan teman sebaya.

Kata kunci: Efikasi Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya, *Subjective Well-Being*, Mahasiswa Tingkat Akhir

The Role of Self Efficacy and Peer Social Support on Subjective Well-Being of Final Year Students

Abstract

Final year students in higher education face various demands to complete their studies, students are also faced with challenges, obstacles, criticism and unobjective assessments can affect student self-perception, and trigger feelings of inferiority. The existence of feelings of dissatisfaction and unhappiness indicates that students experience subjective well-being. The study was conducted with the aim of knowing the relationship between self-efficacy and peer social support with subjective well-being in final year students. The study population was 1,408 final year students who took the final project or thesis at X University Surabaya with quota sampling technique and obtained participants as many as 283 students. Data in the study were obtained through the use of a scale that had been carefully compiled by the researcher, which refers to various aspects of the subjective well-being variable (Diener, 2006), self-efficacy variables (Bandura, 1997), and peer social support (Solomon, 2004). The data analysis method used is multiple regression. The results showed that there was a positive relationship between self-efficacy and peer social support with subjective well-being in final year students. However, there is no relationship between peer social support and subjective well-being. The research implication is used as a guide to improve students' subjective well-being by increasing self-efficacy and strengthening social relationships with peers.

Keywords: Self efficacy, Peer Social Support, Subjective Well-Being, Final Year Students

Pendahuluan

Mahasiswa telah dianggap memasuki fase dewasa awal, berakhirnya masa remaja dan menuju dewasa awal ini individu memulai perjalanan eksplorasi diri, memulai kehidupan secara independen, membentuk dan meningkatkan sistem nilai-nilai serta membangun hubungan dengan individu lain (Papalia & Feldman, dalam Rosalinda & Michael, 2019). King (2014) juga menyebutkan bahwa diusia dewasa awal mahasiswa melakukan eksplorasi diri, hal ini terjadi karena semakin meningkatnya tuntutan tugas yang berbeda-beda.

Andarini (2013) menguraikan bahwa terdapat berbagai tuntutan untuk menamatkan studi dalam batas waktu yang ditetapkan. Tuntutan yang dimaksud seperti keinginan orangtua untuk melihat anak yang dibanggakan mendapatkan gelar sarjana, tuntutan biaya perkuliahan, tuntutan dari dosen, teman-teman maupun keinginan dalam diri individu. Akan tetapi, nyatanya mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan studi selalu menghadapi tantangan dan hambatan. Hambatan yang terjadi pada mahasiswa yaitu seperti rasa malas, sulit mendapatkan referensi, fasilitas dan infrastruktur yang tidak mendukung, kurang dukungan sosial, tidak mampu dalam mengatur waktu dan adanya kesibukan lain misalnya bekerja. Widiatoro, dkk (2019) mahasiswa terkadang mendapatkan kritikan, dianggap remeh dan mendapatkan nilai yang tidak objektif. Tentu saja hal tersebut mempengaruhi pengerjaan tugas akhir yakni mahasiswa akan memandang dirinya rendah dan membuat pola pikirnya mengarah ke hal yang negatif. Venkatarao, dkk (2015) adapun stressor dalam hal non akademik yang sedang dialami mahasiswa diantaranya seperti terpisah dari keluarganya, permasalahan keuangan dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, sehingga menimbulkan ketidakjujuran dalam akademik, penyalahgunaan obat-obatan serta terdapat perasaan putus asa. Stressor yang dialami oleh mahasiswa tersebut juga dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektifnya.

Beberapa penelitian telah menggali gagasan dan tingkat *subjective well-being*. Hasil studi luar negeri terkait *subjective well-being* mahasiswa, menyatakan bahwasannya kondisi *subjective well-being* mereka berada di kategori rendah jika dibandingkan dengan *subjective well-being* seorang dewasa pada umumnya (O'Connor, 2005). Mendukung penelitian diluar negeri, penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Linsiya (2022) menyebutkan bahwa aspek efektif seperti perasaan khawatir, cemas dan stres yang dialami oleh mahasiswa sebesar 58%. Begitu juga penelitian lainnya dari Satalaksana dan Kusdiyati (2020) menyebutkan bahwa 61,11% *subjective well-being* mahasiswa tingkat akhir di Bandung berada di kategori rendah. Dampak dari rendahnya *subjective well-being* pada mahasiswa berpengaruh terhadap beberapa hal, seperti ketika mahasiswa tingkat akhir stres karena mengerjakan skripsi maka penilaian individu terhadap kepuasan hidupnya menjadi rendah.

Didasari oleh hasil survei awal yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 11-12 september 2023 dengan membagikan kuesioner melalui *google form* kepada 15 mahasiswa tingkat akhir yang sedang menempuh skripsi di Universitas X Surabaya diperoleh gambaran, bahwasannya mahasiswa mengalami permasalahan terkait kondisi *subjective well-being* yang negatif, diantaranya yaitu permasalahan kebosanan dalam menjalani kehidupan saat ini, kurang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya, ketika lelah dalam mengerjakan tugas akhir mahasiswa akan mudah marah, serta mahasiswa takut jika usaha yang dilakukan untuk mewujudkan keinginannya mengalami kegagalan. Sehingga diperoleh gambaran bahwa mahasiswa dengan tingkat *subjective well-being* negatif sebanyak 12 orang dari 15 orang atau sebesar 80%.

Diener (1984) pertama kali memperkenalkan istilah *subjective well-being* menjadi alat untuk mengidentifikasi dalam ranah psikologi yang menelaah evaluasi manusia terhadap kehidupannya. Menurut Diener (2006) *subjective well-being* ialah evaluasi individu dalam hidup kesehariannya yang berwujud positif atau negatif. Evaluasi tersebut terdiri dari kognitif reflektif dan reaksi afektif terhadap peristiwa dalam hidup. Diener (2006) mengemukakan *subjective well-being* mencakup dua aspek meliputi kognitif serta afektif. Aspek kognitif dalam *subjective well-being* merupakan didefinisikan sebagai hidup, yang artinya evaluasi kehidupan dari individu. Penilaian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penilaian secara keseluruhan (global) serta penilaian pada domain yang telah ditetapkan. Penilaian secara menyeluruh mengacu pada evaluasi umum yang dilakukan individu terhadap seluruh aspek kehidupannya. Selanjutnya, penilaian kepuasan hidup pada domain tertentu melibatkan penilaian terhadap aspek-aspek spesifik dalam kehidupan, seperti kesehatan jasmani serta rohani, tanggung jawab pekerjaan, penggunaan waktu luang, serta relasi dengan keluarga dan lingkungan sosial. Sementara itu, Aspek afektif didefinisikan sebagai elemen dasar dari *subjective well-being*. Aspek ini mencerminkan respons individu terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya, yang tercermin melalui adanya afek positif serta afek negatif. Pada afek positif terlihat dari kondisi hati seperti perasaan bahagia, bersemangat dan optimis. Sedangkan pada afek negatif terlihat dari suasana hati yang meliputi marah, sedih, cemas dan khawatir.

Jika dikaji lebih dalam, pembahasan *subjective well-being* pada mahasiswa tingkat akhir menjadi sangat penting karena pada dasarnya kesejahteraan seorang mahasiswa ditempat kuliah dapat terlihat dari segi sikap, suasana hati, kesehatan, kemampuan dalam menghadapi permasalahan, seberapa puas individu terhadap dirinya, hubungan sosialnya dengan individu lain dan pengalaman di tempat kuliah (Karyani, dalam Atqia, 2022). Individu yang menunjukkan tingkat *subjective well-being* tinggi mampu menguasai kemampuan mengelola emosi serta

mampu mengatasi permasalahan secara tepat. Namun, individu yang *subjective well-being* nya tingkat rendah biasanya menginterpretasikan permasalahan yang berlangsung sebagai hal yang kurang menyenangkan, maka dari itu menyebabkan individu mengalami emosi negatif (Myers & Diener, 1995).

Penelitian ini melihat apa saja faktor-faktor yang memiliki potensi untuk memberi pengaruh *subjective well-being* mahasiswa tingkat akhir. Diener (2009) menguraikan elemen yang mempengaruhi *subjective well-being* diantaranya ialah tingkat kepuasan subjektif, tingkat pendapatan, demografi (seperti pekerjaan, pernikahan, pendidikan, usia, jenis kelamin), relasi sosial, dukungan sosial, dan aspek kepribadian, yang melibatkan harga diri dan efikasi diri. Adapun faktor yang mampu memberi peningkatan *subjective well-being* individu salah satunya yaitu efikasi diri (Suldo & Shaffer, dalam Basson, 2008). Bandura (1997) mengatakan efikasi diri ialah seberapa yakin seseorang pada kemampuannya untuk mengelola maupun mengambil perbuatan yang dibutuhkan guna menyelesaikan tugas. Ditemukan pula keterkaitan antara efikasi diri dengan *subjective well-being*. Efikasi diri dinyatakan dapat mempengaruhi sejumlah hal, seperti kondisi kesehatan, pencapaian, keberhasilan menyesuaikan diri dan berkontribusi terhadap kepuasan kehidupan serta kesejahteraan mahasiswa. Hasil penelitian dari Bistolen dan Setianingrum (2019) menemukan bahwa efikasi diri berkorelasi positif dengan keyakinan individu dan *subjective well-being*, yang menyiratkan bahwa semakin tingginya keyakinan individu terhadap kemampuannya, semakin tinggi pula kepuasan hidupnya dan individu akan sering merasakan suasana hati yang positif. Sama seperti hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Yusni dan Fikry (2022) bahwasannya efikasi diri berkaitan dengan kebahagiaan atau *subjective well-being*. Setiap individu berkeinginan untuk meraih kebahagiaan dalam hidupnya.

Faktor eksternal yang memberi pengaruh bagi *subjective well-being* yaitu kurangnya dukungan dari sosial (Diener, 2009). Hubungan harmonis dan dukungan sosial berhubungan kuat dengan kepuasan hidup dalam budaya kolektivistik dibandingkan budaya individualistis (Kwan, Bond & Singelis, dalam Diener, 2009). Variabel bebas kedua penelitian yaitu dukungan sosial teman sebaya. Penguatan konsep ini dapat diakui melalui penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sardi dan Ayriza (2020) kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian tersebut yaitu dukungan sosial dari teman sebaya memberi pengaruh positif bagi *subjective well-being*. Dukungan sosial teman sebaya berkontribusi sebesar 94% terhadap *subjective well-being* dengan nilai signifikan $p < 0,05$. Solomon (2004) mengemukakan adanya dorongan sosial teman sebaya sebagai tunjangan dan sokongan sosial secara emosional, setiap orang menerima pemberian kasih sayang dan bantuan berupa jasa dari individu lainnya serta satu sama lain tetap berbagi dalam keadaan apapun guna membawa perubahan pribadi. Baron dan Byrne (2005) juga menjelaskan

tingkat dukungan sosial yang diperoleh tercermin dari frekuensi interaksi sosial individu dalam menjalani hubungan sosial. Menurut Papalia dkk (dalam Dinata & Supriyadi 2019) pada umumnya mahasiswa sering menggunakan waktunya untuk bersosialisasi dengan rekannya. Oleh karena itu, teman sebaya mempunyai peranan yang penting dalam sumber dukungan secara emosional

Berdasarkan fenomena dan penjelasan secara teoritik, perlu adanya efikasi diri serta dukungan sosial teman sebaya dan perlu diterapkan terutama pada mahasiswa tingkat akhir guna meningkatnya *subjective well-being*. Penelitian ini menunjukkan beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Kesamaan melibatkan penggunaan subjek yang sama, yaitu mahasiswa tingkat akhir, serta penerapan metode kuantitatif. Namun, perbedaan signifikan terdapat pada variabel yang dipakai, dengan penelitian ini memasukkan tiga variabel, di mana efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya menjadi variabel bebas, kemudian *subjective well-being* menjadi variabel terikat.

Penelitian ini merupakan karya orsinil yang dijalankan oleh peneliti. Sehingga, dapat dipertanggungjawabkan keaslian penelitian. Sehingga, peneliti ingin melaksanakan penelitian tentang “Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Subjective Well-Being* Mahasiswa Tingkat Akhir”. Rumusan masalah yang diajukan diantaranya: a) Apakah ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* pada mahasiswa tingkat akhir; b) Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan *subjective well-being* mahasiswa tingkat akhir; serta c) Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* mahasiswa tingkat akhir.

Adapun tujuan penelitian ini ialah guna mengetahui hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* pada mahasiswa tingkat akhir. Manfaat penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan bagi mahasiswa terutama dibidang psikologi sosial.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian menerapkan metode kuantitatif bentuk korelasional, untuk mengujikan korelasi dua variabel atau lebih. Variabel bebas yang akan diteliti yaitu efikasi diri serta dukungan sosial teman sebaya, kemudian diuji korelasinya dengan *subjective well-being* sebagai variabel terikat.

Subjek

Subjek penelitian meliputi mahasiswa tingkat akhir yang mengampuh skripsi atau tugas akhir di Universitas X Surabaya. Jumlah sampel dalam penelian ini berjumlah 283 mahasiswa. Mahasiswa berasal dari beberapa fakultas, diantaranya yaitu Ilmu Sosial dan Ilmu Politik berjumlah 30 (10,6%), Ekonomi Bisnis berjumlah 69 (24,3%), Hukum berjumlah 48 (16,9%), Teknik berjumlah 63 (22,2%), Psikologi berjumlah 61 (21,2%) dan Ilmu Budaya berjumlah 12 (4,2%). Jumlah subjek penelitian berpedoman pada perhitungan tabel *Isaac* dan *Michael*, melalui penerapan teknik *quota sampling* sebagai metode pengambilan sampel.

Pengukuran

Instrumen penelitian terbagi dua model pernyataan yakni pernyataan pendukung subjek (*favorable*) dan pernyataan yang tidak termasuk pendukung sikap subjek (*unfavorable*). Skala penelitian memakai skala *Likert* dengan 5 alternatif respon seperti: sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang memuat daftar pernyataan lalu partisipan dihimbau untuk menentukan pilihan jawaban alternatif. Penelitian ini dilaksanakan melalui *platform online*, menggunakan *google form* sebagai sarana pengumpulan data yang dibagikan melalui *WhatsApp* dan *Direct Messenger*.

Penelitian ini memakai aspek-aspek dan indikator untuk menghitung variabel. Pada skala *subjective well-being* merujuk pada aspek yang diuraikan oleh Diener (2006). Sementara dalam skala efikasi diri merujuk pada aspek dan indikator teori yang dijelaskan oleh Bandura (1997). Adapun skala dukungan sosial teman sebaya, merujuk pada hal yang diuraikan Solomon (2004).

Peneliti terlebih dahulu menguji coba alat ukur pada 69 partisipan mahasiswa semester akhir yang mengampuh skripsi atau tugas. Uji alat ukur dilaksanakan dengan tujuan untuk menilai sejauh mana tingkat keakuratan instrumen tersebut dalam mengukur suatu variabel dalam konteks penelitian. Proses evaluasi instrumen mencakup uji validitas dan reliabilitas guna memastikan keandalan dan ketepatan instrumen tersebut. Menurut Azwar (2013) untuk menetapkan kesahihan butiran aitem ketentuan yang digunakan yaitu jika aitem memiliki *index correletaion* $>0,30$ dinyatakan valid. Apabila aitem memiliki *index correlation* $<0,30$ maka dinyatakan tidak valid. Suhirman (2018) menetapkan kriteria tingkatan reliabilitas jika nilai *cronbach's alpha* yang didapatkan reliabilitas sangat lemah ($<0,20$), reliabilitas lemah (0,20-0,40), reliablitas sedang (0,41-0,60), reliabilitas tinggi (0,61-0,80) dan reliabilitas sangat tinggi (>80).

Skala *subjective well-being* memiliki 36 aitem valid setelah 3 kali putaran uji diskriminasi aitem, dengan *index corrected item total correlation* di antara 0,305 s/d 0,810. Uji reliabilitas

dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,942 (reliabilitas sangat tinggi). Pada skala efikasi diri memiliki 40 aitem yang valid setelah 2 kali putaran uji diskriminasi aitem, dengan *index corrected item total correlation* di antara 0,345 s/d 0,762. Uji reliabilitas dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,953 (reliabilitas sangat tinggi). Skala dukungan sosial teman sebaya memiliki 35 aitem setelah 2 kali putaran uji diskriminasi aitem, dengan *index corrected item total correlation* di antara 0,321 s/d 0,722. Uji reliabilitas dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,945 (reliabilitas sangat tinggi).

Analisis Data

Pada penelitian diterapkan analisis data regresi berganda, memanfaatkan program IBM SPSS 25 for windows.

Hasil

Uji asumsi klasik normalitas dan linieritas dilakukan terlebih dahulu sebagai syarat untuk melakukan uji hipotesis. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*, didapati bahwa angka signifikansi $p=0,200 >0,05$. Kondisi ini mengindikasikan pola penyebaran data dapat dianggap sebagai distribusi normal. Hasil uji linieritas variabel efikasi diri dengan *subjective well-being* mendapat angka koefisien *deviation from linearity* yaitu 0,690 ($p>0,05$). Hasil uji linieritas variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well-being* diperoleh nilai koefisien *deviation from linearity* yaitu 0,055 ($p>0,05$). Dapat disimpulkan bahwasannya ada hubungan linier antara kedua variabel. Selain itu, tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas hal ini terbukti dari angka *tolerance* = 0,505 $>0,10$ serta angka *VIF* = 1,982 $<10,00$, serta tidak terdapat heteroskedastisitas.

Berdasarkan data Demografis, seperti usia, jenis kelamin, semester dapat dicermati berdasarkan tabel 1 berikut.

Tabel 1.**Rekapitulasi Partisipan Penelitian**

Jenis	Data Demografi	Frekuensi	Presentase
Usia	19	3	1,1%
	20	22	7,8%
	21	132	46,6%
	22	82	29%
	23	31	11%
	24	6	2,1%
	25	4	1,4%
	26	1	4%
	29	1	4%
	31	1	4%
Jenis Kelamin	Laki-laki	79	27,8%
	Perempuan	204	71,8%
Semester	7	211	74,3%%
	9	62	21,8%
	11	7	2,5%
	13	3	1,1%

Dari tabel rekapitulasi yang dipaparkan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan kelompok usia yang paling mendominasi usia 21 tahun berjumlah 132 partisipan dengan presentase 46,6%, jenis kelamin yang mendominasi perempuan berjumlah 204 partisipan presentase 71,8%, serta jenis semester yang mendominasi ialah semester 7 berjumlah 211 presentase 74,3%.

Selanjutnya, hasil uji statistik deskriptif dari penelitian, dapat dicermati berdasarkan tabel 2 berikut.

Tabel 2.**Hasil Analisis Deskriptif**

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
<i>Subjective Well-Being</i>	112,50	15,967	283
Efikasi Diri	135,56	20,848	283

Sumber : *Output Statistic Program IBM SPSS Seri 25 For Windows*

Berdasarkan tabel deskriptif pada skor rata-rata variabel *subjective well-being* pada subjek diperoleh sebesar 112,50 dengan nilai standar deviasi 15,967. Rata-rata skor variabel efikasi pada subjek diri diperoleh sebesar 135,56 dengan nilai standar deviasi 20,848. Rata-rata skor variabel dukungan sosial teman sebaya pada subjek yaitu 126,82 dengan standar deviasi 23,826.

Tabel 3.

Analisis Deskriptif Skala *Subjective Well-Being*

Variabel	Norma	Interval	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
<i>Subjective Well-Being</i>	$X < M - 1SD$	$X < 96$	Rendah	38	13,4%
	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$96 \leq X < 128$	Sedang	198	70,0%
	$M + 1SD \leq X$	$128 \leq X$	Tinggi	47	16,6%
Total				283	100%

Berdasarkan tabel, hasil perhitungan skala *subjective well-being* dengan total 283 partisipan, diperoleh hasil bahwa di urutan pertama yaitu kategori sedang, dengan interval 96 hingga 128 sebanyak 198 partisipan pada presentase 70,0%. Di urutan kedua yaitu pada kategori tinggi, dengan interval lebih dari 128 sebanyak 47 partisipan pada presentase 16,6%. Di urutan ketiga yaitu pada kategori rendah, dengan interval kurang dari 96 sebanyak 38 partisipan pada presentase 13,4%. Berdasarkan hasil kategori tersebut, maka kesimpulannya bahwa skala *subjective well-being* pada penelitian diklasifikasikan sesuai kategori sedang.

Tabel 4.

Analisis Deskriptif Skala Efikasi Diri

Variabel	Norma	Interval	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
Efikasi Diri	$X < M - 1SD$	$X < 115$	Rendah	35	12,4%
	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$115 \leq X < 156$	Sedang	210	74,2%
	$M + 1SD \leq X$	$156 \leq X$	Tinggi	38	13,4%
Total				283	100%

Berdasarkan analisis, hasil perhitungan pada skala efikasi diri dengan total 283 partisipan, terlihat bahwa di urutan pertama yaitu kategori sedang, dengan interval 115 hingga 156 sebanyak

210 partisipan pada presentase 74,2%. Di urutan kedua yaitu pada kategori tinggi, dengan interval lebih dari 156 sebanyak 38 partisipan pada presentase 13,4%. Di urutan ketiga yaitu pada kategori rendah, dengan interval kurang dari 115 sebanyak 35 partisipan pada presentase 12,4%. Berdasarkan hasil kategori tersebut, maka kesimpulannya yaitu skala efikasi diri dapat diklasifikasikan sebagai kategori sedang.

Tabel 5.
Analisis Deskriptif Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Variabel	Norma	Interval	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
Dukungan Sosial Teman Sebaya	$X < M - 1SD$	$X < 103$	Rendah	34	12,0%
	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$103 \leq X < 151$	Sedang	213	75,3%
	$M + 1SD \leq X$	$151 \leq X$	Tinggi	36	12,7%
Total				283	100%

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan skala dukungan sosial teman sebaya dengan total 283 partisipan, terlihat di urutan pertama yaitu kategori sedang, dengan interval 103 hingga 151 sebanyak 213 partisipan pada presentase 75,3%. Di urutan kedua yaitu pada kategori tinggi, dengan interval lebih dari 151 sebanyak 36 partisipan pada presentase 12,7%. Di urutan ketiga yaitu pada kategori rendah, dengan interval kurang dari 103 sebanyak 34 partisipan pada presentase 12,0%. Berdasarkan hasil kategori tersebut, kesimpulannya yaitu tingkat dukungan sosial dari teman sebaya penelitian diklasifikasikan sebagai kategori sedang.

Tabel 6.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R-Square	Taraf
<i>Subjective Well-Being</i>	0,540	Moderat

Sumber : *Output Statistic Program IBM SPSS Seri 25 For Windows*

Berdasarkan koefisien determinasi, terdapat beberapa kriteria angka R square seperti lebih dari 0,67 artinya kuat, lebih dari 0,33 dan rendah dari 0,67 berarti moderat dan lebih rendah dari 0,19 berarti lemah (Musyaffi dkk., 2022). Dari tabel uji koefisien determinan memperoleh skor R-

square pada variabel bebas efikasi diri serta dukungan sosial teman sebaya bersamaan terhadap *subjective well-being*, diperoleh R-square taraf moderat yakni 54% yang berarti efikasi diri serta dukungan sosial teman sebaya mempunyai dampak 54% bagi *subjective well-being*. Sedangkan 47% dapat dipicu variabel di luar penelitian.

Tabel 7.

Hasil Uji Simultan (F)

Variabel	F	Sig.
<i>Subjective Well-Being</i>	164,678	0,000

Sumber : *Output Statistic Program IBM SPSS Seri 25 For Windows*

Hasil uji simultan dengan Uji F antara Variabel efikasi diri serta dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* (Y) dihasilkan F= 164,678 dengan angka signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), kesimpulan yang ditarik yakni hipotesis awal berbunyi terdapat hubungan efikasi diri serta dukungan sosial teman sebaya secara simultan terhadap *subjective well-being* mahasiswa tingkat akhir dapat diterima.

Tabel 8.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t	p	Keterangan
Efikasi Diri	13,272	0,000	Signifikan
Dukungan Sosial Teman Sebaya	-0,550	0,583	Tidak Signifikan

Sumber : *Output Statistic Program IBM SPSS Seri 25 For Windows*

Berdasarkan tabel uji korelasi parsial didapatkan nilai $t = 13,272$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) maknanya ada korelasi positif signifikan pada efikasi diri dengan *subjective well-being*, yang berarti semakin besar efikasi diri individu maka semakin besar pula *subjective well-being*. Begitupun, ketika semakin rendah efikasi diri individu maka semakin rendahnya *subjective well-being*. Berdasarkan uji korelasi parsial tersebut diketahui hipotesis kedua diterima, yaitu ada hubungan positif antara efikasi diri dengan *subjective well-being* mahasiswa tingkat akhir.

Berdasarkan uji korelasi parsial dihasilkan nilai $t = -0,550$ dan signifikansi 0,583 ($p > 0,05$) menandakan ada korelasi negatif tidak signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being*, sehingga semakin besar dukungan sosial teman sebaya pada individu semakin kecil *subjective well-being*. Begitupun, semakin kecil dukungan sosial teman sebaya

pada individu semakin tinggi *subjective well-being*. Berdasarkan uji korelasi parsial maka hipotesis ketiga ditolak, yang berbunyi terdapat hubungan positif dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* mahasiswa tingkat akhir.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan ada korelasi positif dan signifikan antara variabel efikasi diri serta dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* pada mahasiswa tingkat akhir. Maka dari itu hipotesis pertama terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dan dukungan sosial dari teman sebaya yang lebih besar berkorelasi positif dengan peningkatan *subjective well-being*. Sebaliknya, tingkat efikasi diri yang lebih rendah cenderung berkaitan dengan penurunan *subjective well-being*. Temuan ini menandakan mahasiswa tingkat akhir yang merasa percaya diri dengan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan akademis dan kehidupan sehari-hari, serta yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat, mengalami tingkat kesejahteraan subjektif yang baik.

Hasil penelitian diperkuat dengan teori *self determination* yang diperkenalkan Deci dan Ryan (2000) bahwa individu punya kebutuhan bawaan untuk merasa memiliki kendali atas tindakan mereka, merasa kompeten dalam aktivitas yang mereka lakukan dan mempunyai hubungan yang bermakna dengan individu lain. Teori tersebut menekankan bahwa ketika individu dapat memenuhi kebutuhan untuk autonomi, kebutuhan untuk kompetensi dan kebutuhan untuk menjalin relasi dengan individu lain, maka mereka akan mengalami kesejahteraan lebih tinggi, motivasi yang baik dan kepuasan hidup yang lebih besar. Sama seperti temuan penelitian yang dilaksanakan oleh Eid dan Larsen (2008) tingginya tingkat *subjective well-being* individu diartikan sebagai kondisi di mana mereka mengalami lebih banyak afek positif dibanding afek negatif dalam kehidupan mereka dan merasakan tingkat kebahagiaan hidup yang signifikan. Individu merasakan kesejahteraan subjektif tinggi akan memiliki hubungan sosial yang kuat jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki kesejahteraan subjektif rendah. Dalam penelitian Sardi dan Ayriza (2020) terkait dampak dukungan sosial teman sebaya bagi *subjective well-being* remaja pesantren, ditemukan ada korelasi positif pada dukungan sosial teman sebaya serta *subjective well-being*. Temuan itu menjelaskan bahwa ketika teman sebaya menunjukkan perhatian terhadap keterampilan dan kemampuan seseorang, mengungkapkan penghargaan positif terhadap diri mereka, dan menerima perbandingan positif antara diri mereka dan individu lain yang memiliki kemampuan lebih rendah, hal tersebut memberikan kontribusi pada tingkat kesejahteraan subjektif.

Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa saat keyakinan individu terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan memperoleh dukungan sosial teman sebaya secara bersamaan mampu membuat kesejahteraan subjektif mahasiswa lebih baik.

Hipotesis kedua yang menggagaskan terdapatnya hubungan positif antara efikasi diri dengan *subjective well-being*, diterima. Maknanya adalah semakin besar tingkat efikasi diri yang dimiliki seseorang, semakin meningkat pula *subjective well-being* yang mereka alami. Sebaliknya, semakin rendah tingkat efikasi diri seseorang, semakin menurun pula *subjective well-being* yang mereka rasakan.

Hasil penelitian mendukung pernyataan efikasi diri mengandung hubungan signifikan dengan *subjective well-being*. Teori yang digagas Diener (2009) menyatakan efikasi diri dapat menjadi indikator yang kuat terhadap derajat kebahagiaan individu dan tingkat pengamalan emosional yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Fenomena ini terjadi karena tingginya tingkat efikasi diri memandu individu dalam mencapai tujuan yang dianggap penting dan konsep ini menjadi faktor utama dalam memprediksi kesejahteraan subjektif. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan seperti riset yang dilaksanakan oleh Widiana dan Rusli (2020) dan mengindikasikan bahwa ada korelasi positif signifikan antara tingkat efikasi diri dengan *subjective well-being* pada mahasiswa yang sedang mengambil tahap penulisan skripsi. Keyakinan mahasiswa menciptakan kondisi kesejahteraan subjektif yang lebih positif, menyebabkan mahasiswa merasakan kebahagiaan dan lebih menikmati proses yang dihadapinya. Hasil tersebut selaras dengan temuan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Lestari dan Hartati (2016) bahwasannya tingkat efikasi diri sangat penting dalam mencapai tujuan, meraih kepuasan hidup dan mengalami emosi positif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat keyakinan diri yang tinggi akan secara efektif membantu *subjective well-being*, sementara keyakinan diri yang rendah akan membatasi kemampuan individu dalam mencapai *subjective well-being*.

Variabel efikasi diri memberikan kontribusi positif pada tingginya *subjective well-being*. Ketika mahasiswa mempunyai tingkat efikasi diri tinggi, mereka mungkin melihat penyelesaian skripsi atau tugas akhir sebagai tanggung jawab yang harus diemban, bukan sebagai suatu kesulitan, melainkan sebagai tantangan yang wajib diselesaikan. Mereka juga mempunyai kepercayaan pada kemampuan yang dimiliki, tekun dalam menghadapi segala kesulitan dan tuntutan, seperti pernyataan Bandura (1997) ada 3 aspek efikasi diri mencakup tingkatan, keluasan dan kekuatan. Jadi mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi menunjukkan kapasitas yang lebih besar dalam meraih tujuan mereka. Berdasarkan hal tersebut efikasi diri berkontribusi pada pencapaian *subjective well-being* meliputi kepuasan kehidupan serta pengalaman emosional positif.

Hipotesis ketiga dalam penelitian yang menyatakan ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being*. Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial teman sebaya tidak berkorelasi dengan *subjective well-being* pada mahasiswa tingkat akhir. Kondisi ini berbeda dengan temuan riset yang dilaksanakan oleh Syarifa dan Saroinsong (2023) yang berjudul kontribusi teman sebaya terhadap *subjective well-being* anak dipulau Jawa menunjukkan korelasi yang positif, mendukung dan sehat dengan teman sebaya secara umum memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan subjektif. *Subjective well-being* tinggi memiliki dampak positif pada kesiapan belajar anak. Oleh sebab itu, menjadi imperatif bagi orang tua maupun pendidik untuk memfasilitasi interaksi yang positif antara anak dan teman sebayanya, sekaligus mendorong pembentukan hubungan yang sehat dengan lingkungan sosial anak tersebut. Penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Wati dan Arifiana (2021) menyebutkan dukungan sosial teman sebaya itu berperan terhadap metode mahasiswa menyelesaikan masalah. Temuan menunjukkan bahwa partisipan penelitian mampu merasakan efek positif dari dukungan sosial orang terdekat. Partisipan juga merasakan dukungan penghargaan yang memberikan dorongan dan kepercayaan diri. Keberadaan bantuan informasi syarat menyusun skripsi, rincian waktu operasional perpustakaan di lingkungan kampus, maupun informasi lebih lanjut terkait kerangka teori yang dapat memberikan dukungan pada penelitian yang tengah dilaksanakan. Melalui upaya pemberian informasi yang didukung, partisipan penelitian akan terlibat dalam dialog dengan individu terdekatnya, tujuannya memperoleh masukan yang berguna, sehingga memperkuat kepercayaan diri partisipan terhadap langkah-langkah yang telah diambil.

Namun, penelitian ini sejalan dengan riset dari Jasman dan Prsetya (2023) yang mengungkapkan tidak terdapat hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being*. Dukungan sosial teman sebaya tak selalu menjadi faktor penentu tunggal dalam mencapai *subjective well-being* serta terdapat perbedaan dalam persepsi subjektif terhadap dukungan sosial. Kurniawan dan Sudrajat (2018) juga menjelaskan bahwa relasi dengan teman sebaya tidak selalu memberikan dukungan positif, terdapat situasi di mana dukungan tersebut bersifat negatif. Dukungan yang bersifat negatif tersebut dapat menyebabkan individu semakin terperangkap dalam masalah, yang pada akhirnya membuat sulit bagi mereka untuk mencapai *subjective well-being* tinggi.

Partisipan penelitian yang paling mendominasi yaitu di usia generasi Z, yakni lahir pada tahun 1997-2012. Hasil penelitian Tolstikova, dkk (2020) mengungkapkan bahwa generasi Z memandang ekspresi diri sebagai nilai yang signifikan, hal tersebut menunjukkan nilai individualis. Generasi Z merupakan generasi yang inferior atau dikatakan sebagai individu yang

kurang bersosialisasi, bersifat kekanakan, bergantung pada internet dan individualistis. Sejalan dengan penelitian Efendy (2022) yang menjelaskan interaksi sosial di kalangan generasi Z mencerminkan ciri-ciri individualisme, di mana mereka lebih condong kepada keterbatasan dalam bersosialisasi, mengurangi interaksi dengan lingkungan sosial, kurangnya kerjasama, dan dampak teknologi telah mendorong mereka untuk lebih memilih berkomunikasi dalam dunia maya daripada di dunia nyata. Hasil penelitian ini juga didukung dengan teori psikologi kognitif Neisser (1967) yang menekankan pada proses pemrosesan informasi dalam pikiran manusia. Berdasarkan analisa teori tersebut, dapat terlihat bahwa individu lebih fokus pada pemahaman materi dan pencapaian tujuan akademisnya daripada interaksi sosial dengan teman sebayanya. Sehingga, individu lebih mandiri secara kognitif dan menganggap bahwa kehadiran teman sebaya tidak memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran, individu juga cenderung suka bekerja sendiri untuk memaksimalkan pemahaman informasi secara efisien. Penjelasan yang telah diuraikan tersebut merupakan salah satu landasan dalam penelitian ini, yang menyiratkan tidak terdapat korelasi signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well-being*.

Penelitian diharapkan memberi kontribusi teoritis melalui penerapan teori-teori yang sudah ada ke dalam penelitian yang spesifik dan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam. Hasil penelitian diharapkan memberi bantuan praktis khususnya untuk mahasiswa bahwa dalam meningkatkan *subjective well-being* mereka perlu memahami pentingnya efikasi diri serta dukungan sosial teman sebaya.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan penelitian, kesimpulan diperoleh mayoritas partisipan penelitian menunjukkan tingkat efikasi diri, dukungan sosial dari teman sebaya dan *subjective well-being* dikategorikan sebagai sedang. Temuan dari penelitian memperlihatkan peningkatan efikasi diri serta dukungan sosial dari teman sebaya mempunyai korelasi bagi peningkatan *subjective well-being*. Sebaliknya, rendahnya tingkat efikasi diri serta dukungan sosial teman sebaya membuat penurunan tingkat *subjective well-being*. Mahasiswa harus memiliki dorongan untuk menumbuhkan keyakinan akan kemampuannya dalam menempuh skripsi atau tugas akhir. Seperti, mahasiswa harus menetapkan tujuan, meningkatkan usaha dalam menghadapi tantangan, mampu bertahan dalam menghadapi hambatan, berfokus pada tugas, serta mencari strategi untuk menghadapi kesulitan tugas. Keyakinan tersebut juga di dukung dengan hadirnya teman sebaya, sehingga mahasiswa diharapkan mempunyai sikap terbuka dan ramah, inisiatif

untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berusaha menjaga sikap yang positif, menghormati perbedaan pendapat, serta memberikan apresiasi kepada teman sebaya.

Implikasi dari penelitian dapat di jadikan acuan untuk meminimalisir *subjective well-being* yang rendah pada mahasiswa dengan mempunyai efikasi diri yang cukup, tidak kurang dalam menjalin dan meningkatkan hubungan yang akrab dengan teman sebaya. Peneliti selanjutnya dapat menjalankan penelitian lebih lanjut guna menggali faktor-faktor tambahan yang turut berperan dalam mempengaruhi hasil penelitian ini seperti variabel harga diri, religiusitas, kontrol diri dan optimisme.

Daftar Pustaka

- Andarini, S. R. (2013). Hubungan antara distress dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam menyusun skripsi. *Jurnal Talenta*, 2(2)
- Atqia, M. (2022). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Baru Universitas Syiah Kuala penerima KIP-K* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. NY: W.H. Freeman and Company.
- Baron, R. A., & Byrne, D (2005). *Psikologi Sosial. Jilid 2*. Edisi kesepuluh. Penerjemah: Djuwita, R. Jakarta: Erlangga.
- Basson, N. (2008). The Influence Of Psychosocial Factors On The Subjective Well-Being Of Adolescents (*Doctoral dissertation*, University of the Free State).
- Bistolen, J., & Setianingrum, M. E. (2019). Hubungan antara self efficacy dengan subjective well being pada mahasiswa baru di etnis timur (ikmasti) di salatiga. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 103-109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.284>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–572. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Diener, E. (2006). Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being. *Journal of Happiness Studies*, 7(4), 397–404. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9000-y>
- Diener, E. (Ed.). (2009). *The science of well-being* (Vol. 37). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>

- Dinata, I.G.D.A., & Supriyadi. (2019). Hubungan kontrol diri, beban kerja dan dukungan sosial teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa universitas udayana yang bekerja part time. *Psikologi Udayana*, 103–115.
- Efendy, M. (2022). *Model Motivasi Berprestasi Pada Generasi Z Ditinjau Dari Relasi Orangtua-Anak, Relasi Guru-Siswa Dan Relasi Teman Sebaya Dengan Budaya Kolektivisme Sebagai Moderator*. (Docotral, Universitas Negeri Malang).
- Eid, M., & Larsen, R. J. (Eds.). (2008). *The science of subjective well-being*. The Guilford Press.
- Jasman, N. V., & Prsetya, B. E. A. (2023). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Subjective Well-Being pada Anak Jalanan di Kota Jayapura. *Media Bina Ilmiah*, 17(6), 1087-1098.
- King, L., A. (2014). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Lestari, A., & Hartati, N. (2017). Hubungan self efficacy dengan subjective well being pada lansia yang tinggal di rumahnya sendiri. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 7(1), 12-23.
- Linsiya, R. W. (2022). Hubungan kecenderungan neurotik dengan subjective well-being pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 18(1), 99-106.
- Musyaffi, A. M., Khairunnisa, H., & Respati, D. K. (2022). *Konsep Dasar Structural Equation Model-Partial Least Square (Sem-Pls) Menggunakan Smartpls*. Pascal Books.
- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who is happy? *Psychological Science*, 6(1), 10–19. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.1995.tb00298.x>
- Neisser, U. (1967). *Cognitive psychology*. Appleton-Century-Crofts.
- O'Connor, E. (2005). *Student Well-Being: A Dimension of Subjective Well-Being?*
- Rosalinda, I., & Michael, T. (2019). Pengaruh harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami quarter-life crisis. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 8(1), 20-26.
- Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap subjective well-being pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren. *Acta Psychologia*, 2(1), 41–48. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.34116>

- Solomon, P. (2004). Peer support/peer provided services underlying processes, benefits, and critical ingredients. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 27(4), 392–401. <https://doi.org/10.2975/27.2004.392.401>
- Suhirman. (2018). *Konsep dan Implementasi Penelitian Pembelajaran Kooperatif*.
- Sutalaksana, D. A., & Kusdiyati, S. (2020). Hubungan stres akademik dengan subjective well-being pada mahasiswa tingkat akhir. *Prosiding Psikologi*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.29313/.v6i2.23629>
- Syarifa, R. A., & Saroinsong, W. P. (2023). Kontribusi teman sebaya terhadap subjective well-being anak di pulau Jawa. *PG PAUD Universitas Negeri Surabaya*, 12(1).
- Tolstikova, I., Ignatjeva, O., Kondratenko, K., & Pletnev, A. (2020). *Generation Z and Its Value Transformations: Digital Reality Vs. Phygital Interaction* (hlm. 47–60). https://doi.org/10.1007/978-3-030-65218-0_4
- Venkatarao, E., Iqbal, S., & Gupta, S. (2015). Stress, anxiety & depression among medical undergraduate students & their socio-demographic correlates. *Indian Journal of Medical Research*, 141(3), 354. <https://doi.org/10.4103/0971-5916.156571>
- Wati, D. S. I., & Arifiana, I. Y. (2021). Dapatkah dukungan sosial menjadi prediktor strategi coping berfokus pada masalah pada Mahasiswa? *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(1), Article 1.
- Widiana, W., & Rusli, D. (2020). Pengaruh self-Efficacy terhadap subjective wellbeing pada mahasiswa yang sedang skripsi di jurusan Psikologi UNP. *Jurnal riset psikologi*, 2020(1).
- Widiantoro, D., Nugroho, S., & Arief, Y. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dari dosen dengan motivasi menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i1.649>
- Yusni, H. S., & Fikry, Z. (2022). Hubungan self efficacy dan subjective well being pada remaja yang berhubungan jarak jauh dengan pasangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).